

## **HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN POLA HIDUP SEHAT ANAK**

**Sri Palupi**

**FT Universitas Negeri Yogyakarta**

### **Abstract**

This article is about a research aimed at finding out the correlation between parents' educational level and elementary school children's pattern of healthy living in Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

The research population consisted of 1.600 parents of 5<sup>th</sup> grade students from 56 state elementary schools in Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). As the research sample, 300 parents from 9 public elementary schools were selected by using proportional random sampling.

The result of a descriptive analysis reveals that 86.3% of elementary school children's pattern of healthy living in Depok, Sleman, DIY is categorized good and 42.7% of their fathers and 38.3% of their mothers are senior high school graduates. The result of a correlation analysis reveals a significant correlation between parents' educational level and state elementary school children's pattern of healthy living in Depok, Sleman, DIY.

**Keywords:** parents' educational level, children's pattern of healthy living

### **Pendahuluan**

**L**aporan tahunan The Progress of Nations tahun 1995 yang diluncurkan UNICEF di Indonesia, Rabu 14 Juni 1995, menyebutkan bahwa jumlah kematian Balita di Indonesia berada pada peringkat keempat tertinggi di dunia setelah India, Cina, dan Nigeria. Kasus kematian Ibu bersalin di Indonesia berada

diperingkat ke empat tertinggi di Asia Pasifik, setelah Papua Nugini, Kamboja dan Myanmar. Roger Shrimpton (perwakilan UNICEF di Indonesia) dalam peluncuran buku itu di kantor UNICEF Jakarta, mengatakan meskipun ekonomi Indonesia mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan GNP yang terus meningkat, tingkat kematian Balita dan Ibu bersalin tidak mengalami penurunan berarti. Kondisi yang belum membaik bahkan cenderung memburuk sudah dirasakan sejak sepuluh tahun yang lalu, terlihat pada situasi sanitasi di Indonesia (*Kompas*, 15 Juni 1995). Bahkan sampai dengan saat ini kondisi sanitasi tersebut masih berlanjut, dan belum terjadi penurunan yang signifikan. Banyak anak-anak terserang muntaber bahkan sampai ada yang meninggal dunia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi DIY, penderita diare tahun 2005 tercatat 40.504 orang, naik hingga 28% dibandingkan tahun sebelumnya (*Kompas*, 13 April 2006). UNICEF mendukung sepenuhnya penghargaan terhadap hak-hak anak melalui kerjasama dan pemberian bantuan kepada lembaga-lembaga pemerintah serta organisasi-organisasi non-pemerintah yang bekerja di bidang pengembangan masa kanak-kanak (melalui kesehatan, pemberian nutrisi, air yang bersih dan sanitasi), pendidikan dasar, serta perlindungan terhadap anak-anak yang paling rentan. Untuk tahun-tahun mendatang, UNICEF telah memprioritaskan pendidikan untuk anak perempuan, pengembangan masa kanak-kanak awal yang terpadu, imunisasi "plus", memerangi HIV/AIDS, serta meningkatkan perlindungan terhadap anak dari kekerasan, penganiayaan, eksploitasi dan diskriminasi. UNICEF memberikan perhatian khusus pada anak-anak korban konflik. Meski kualitas pendidikan di Indonesia terus membaik, kata Stephen, Indonesia harus terus bekerja keras. "Saat ini pendidikan Indonesia, masih berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam," kata dia. Oktamandjaya Wiguna (2005) Bagi UNICEF(2005) air dan keber-sihan lingkungan – pengada-an air bersih untuk minum, masak dan mandi, serta pengadaan sarana jamban yang layak adalah bagian dari fungsi inti program.

Dalam situasi darurat, penyakit menular bisa dimulai hanya dengan satu tetes air kotor.

Angka kematian anak tetap menjadi masalah serius di Indonesia. Mengurangi angka kematian jelas memerlukan akses kesehatan yang baik, kualitas perawatan kelahiran dan manajemen penyakit masa kanak-kanak yang baik. Disamping itu perlu didukung kesehatan lingkungan yang baik. Misalnya dengan penyediaan air dan sanitasi yang bersih, pengawasan penyakit menular, dan nutrisi ibu yang baik. Tak kalah penting adalah lingkungan yang memberi perlindungan terhadap anak dari resiko kekerasan, pelecehan dan eksploitasi.

Dari data tersebut di atas, tampak bahwa semua itu, disebabkan karena kurang adanya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pola hidup sehat bagi anak dan keluarganya. Hal tersebut di atas apabila dibiarkan secara terus menerus, maka akan berakibat kurang baik bagi kesehatan diri maupun lingkungan.

Pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan bagi semua lapisan masyarakat termasuk kaum wanita diharapkan partisipasinya dapat semakin meningkat. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal, non formal maupun informal membekalinya untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan utamanya dalam lingkungan keluarga. Menurut Soemantri Wardoyo dkk. (1991:36) bahwa pendidikan ibu rumah tangga di pedesaan Bantul masih tergolong rendah, lebih dari 49% tidak tamat sekolah dasar bahkan tidak pernah sekolah.

Dari uraian tersebut diatas maka penulis mencoba membahas bagaimana hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola hidup sehat anak sekolah dasar di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **Pola Hidup Sehat**

Membicarakan pola hidup sehat tidak lepas dari memahami makna sehat itu sendiri. Banyak pendapat tentang sehat, sebagai-

mana Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 yang dimaksud dengan "Kesehatan" adalah: "Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis." Sedangkan pengertian sehat menurut World Health Organization (WHO) tahun 1945 adalah sebagai berikut: *Health is state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease and infirmity*. Artinya, sehat adalah keadaan sempurna jasmani, rokhani dan sosial, tidak hanya bebas dari sakit/penyakit atau kelemahan.

Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan jasmani atau badan individu. Pola hidup sehat dapat diidentikkan dengan pola hidup bersih, karena dengan kebersihan itu seseorang dapat menjaga atau terhindar dari penyakit. Kebersihan (sanitasi) meliputi: (a) kebersihan rumah; (b) kebersihan halaman; dan (c) kebersihan pribadi baik kebersihan badan, makanan, dan pakaian.

Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a) faktor bawaan; (b) faktor pelayanan kesehatan; (c) faktor perilaku; dan (d) faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, biologik, dan kemasyarakatan. Dua faktor terakhir, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat. Faktor perilaku dan lingkungan, meliputi upaya kesehatan pribadi dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Entjang (1991:16), upaya kesehatan pribadi adalah daya upaya dari seorang demi seorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang arti sehat di atas, terdapat tiga komponen sehat yang berkaitan, yaitu adanya sehat jasmani, rokhani, dan sosial. Arti sehat bisa didefinisikan tidak dalam arti bukan negatif, yang bebas dari sakit, tetapi dalam arti positif sebagai keadaan di mana badan siap untuk melakukan suatu kegiatan. Semua organ tubuh dapat berfungsi secara maksimal dalam menanggapi tuntutan yang wajar dan dapat dilakukan, serta dapat untuk memperbaiki dirinya sendiri dengan tepat pada keadaan dan memulihkan dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hanlon (dalam Mariyati Sukarni,1989:1) menyatakan bahwa sehat itu mencakup keadaan pada diri seseorang untuk tetap mempunyai kemampuan melakukan tugas fisiologis maupun psikologis penuh. Pendapat lain tentang pengertian hidup sehat menurut Islam yang dikemukakan Ahmad & Salam (1986:162), adalah hidup yang diridoi-Nya, yakni suatu perilaku yang selalu diwarnai oleh kepatuhan terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan beberapa definisi sehat tersebut di atas, jelas sekali bahwa ukuran dari sehat itu adalah tinggi sekali nilainya, yang disebutkan dalam keadaan sempurna. Keadaan sehat tidak hanya untuk sehat fisik atau rokhaninya saja, tetapi harus sempurna secara keseluruhan baik jasmani, rokhani dan sosialnya. Status kesehatan yang baik akan tercapai bila ada upaya untuk berperilaku hidup sehat.

Usaha-usaha untuk berperilaku hidup sehat sebagai berikut.

- a. Memelihara kebersihan (badan, pakaian, rumah dan lingkungan). Memelihara kesehatan adalah merupakan upaya preventif dari seseorang. Berbagai upaya preventif itu adalah: (1) mandi secara teratur; (2) mencuci rambut dengan teratur; (3) kuku dipotong secara teratur; (4) menggosok gigi secara teratur dan benar gerakannya; (5) mencuci tangan sebelum makan; (6) mencuci kaki sebelum tidur; (7) pakaian selalu bersih.
- b. Makanan yang sehat (bersih, cukup kualitas dan kuantitasnya). Faktor makanan ini juga sangat penting untuk mendapat perhatian terutama dari segi sanitasi, misalnya dalam pemilihan bahan makanan kita pilih yang masih segar dan utuh. Bersih dalam memproses atau mengolah makanan dengan cara mencuci sebelum diolah, peralatan pengolahan maupun peralatan hidang yang digunakan dalam keadaan bersih. Selain bersih dan bergizi, makanan hendaknya mencukupi sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas individu.
- c. Cara hidup yang teratur. Ada keseimbangan antara tidur, kerja dan istirahat. Tidur yang baik itu antara 8 jam dalam sehari

semalam, apabila kurang tidur maka badan akan terasa lelah dan mengantuk. Lama waktu kerja seseorang tidaklah sama tergantung jenis pekerjaan. Istirahat perlu dilakukan bila sudah merasa lelah, karena tubuh akan memberi kode bila kita sudah saatnya untuk istirahat.

- d. Meningkatkan daya tahan tubuh. Upaya untuk meningkatkan daya tahan tubuh dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan olah raga secara teratur yang disesuaikan umur dan kebutuhan. Makan secara teratur, minum vitamin dan mineral tambahan sesuai dengan kebutuhan tubuh, vitamin B dan lain - lainnya.
- e. Menghindari terjadinya penyakit. Cara menghindari penyakit dapat dilakukan dengan cara tidak berbicara terlalu dekat dengan orang yang sedang sakit terutama penyakit menular, mencuci tangan dan kaki setelah bepergian dan terkena debu, berhati-hati dalam bertindak seperti menggunakan pisau, berjalan kaki, naik kendaraan dan lain-lainnya.
- f. Meningkatkan kecerdasan. Usaha ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesehatan, terutama kesehatan rokhani yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri seperti banyak membaca, memperluas wawasan, serta perlu adanya dasar agama yang kuat.
- g. Melengkapi rumah dengan fasilitas hidup yang sehat. Bangunan rumah permanen, berlantai ubin, cukup ventilasi, sinar matahari dapat masuk rumah, tersedia sumber air bersih, ada jamban/kakus yang sehat, ada tempat pembuangan sampah dan limbah air kotor yang baik, tersedianya perlengkapan PPPK di rumah.
- h. Pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan sangat penting dilakukan baik pada saat sehat maupun sakit. Pencegahan akan lebih baik dari pada mengobati, disamping lebih menghemat biaya, penyakit dapat kita ketahui lebih awal. Pemeriksaan itu meliputi: pemeriksaan gigi, dan mata secara teratur pada anak setiap enam bulan sekali. Pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk mengetahui penyakit apa yang diderita, untuk segera

berobat atau ke dokter bila merasa tubuh ada yang sakit. Perlu diketahui bahwa tubuh badan tidak terlepas dari penyakit, namun apabila kita tidak berupaya menjaga kesehatan, maka akan merasa rugi sendiri, mengingat biaya ke dokter dan harga obat masih dirasakan terlalu tinggi atau mahal.

Sebagaimana yang diutarakan Adam Smith dkk. (Basu Swastha, T. dan Hani Handoko, 1987:27) dalam teori ekonomi mikro, doktrin pertumbuhan ekonomi yang didasarkan atas prinsip bahwa manusia di dalam segala tindakannya didorong oleh kepentingannya sendiri. Jeremy Bentham memandang manusia sebagai makhluk yang memperhitungkan dan mempertimbangkan untung rugi yang akan didapat dari segala tingkah laku yang akan dilakukan. Hal ini berlaku dalam menjaga kesehatan badan dan lingkungan. Usaha pencegahan akan lebih baik, bila dibandingkan dengan tindakan penyembuhan.

Teori lain yang terkait dengan masalah kesehatan, dikembangkan oleh Herzberg (dalam Indriyo Gitosudarmo, 1984:82), yakni teori dua faktor (*Motivator-hygienen theory*), yang memberikan gambaran bahwa kepuasan akan hasil pekerjaan seseorang itu dipengaruhi oleh suatu faktor yang sering disebut faktor pemuas. Di pihak lain, pada diri para pelaksana terdapat rasa ketidakpuasan yang disebut faktor kesehatan. Tersedianya faktor kesehatan berarti memberi peluang adanya lingkungan kerja yang sehat, baik sehat fisik maupun sehat mental.

Usaha kesehatan pada anak sekolah dasar sudah banyak dilakukan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Tujuan dari UKS menurut Entjang (1991:120), adalah untuk mencapai keadaan kesehatan anak-anak sekolah dan lingkungannya sehingga dapat memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang secara harmonis serta belajar secara efisien dan maksimal.

Menurut Zamroni (1993:5), pola hidup sehat ini erat kaitannya dengan harapan hidup di masa mendatang, nilai-nilai sikap terhadap kehidupan dan penguasaan pengetahuan, kesadaran, tentang hidup sehat. Pada konteks ini perlu adanya sikap yang mengarah pada

pembentukan kebiasaan yang tertanam dalam diri anak seperti: (1) mandi secara teratur minimal dua kali sehari; (2) menggosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur; (3) mencuci tangan sebelum makan; (4) mencuci kaki sebelum tidur; dan (5) mencuci rambut secara teratur, dan lain-lainnya. Kebiasaan-kebiasaan ini akhirnya akan menjadi pola dalam hal ini pola hidup sehat.

Ada tiga faktor penting penyebab seseorang tidak sehat (sakit) yaitu; (1) penyakit (dari dalam dan dari luar tubuh); (2) manusia; dan (3) lingkungan hidup. Apabila dari ke tiga faktor tersebut terdapat ketidakseimbangan maka, timbullah penyakit. Namun bila antara ke tiga faktor tersebut dapat seimbang, maka seseorang akan sehat.

### **Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan bagian yang penting dari setiap usaha pembangunan suatu bangsa dan negara, karena dengan pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan. Adanya perubahan maka kebutuhan, perhatian maupun kegiatan akan semakin kompleks pada setiap pribadi manusia. Whiterington (Buchori,1984:17) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang.

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian adalah seluruh tingkah laku seseorang, mulai dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak termasuk pandangan hidup yang mendasarinya. Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga merupakan utama dan pertama yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan tersebut berupa keteladanan dan bimbingan. Keteladanan orang tua berupa nilai-nilai sikap dan perilaku yang akan menjadi pola anutan bagi anak-anaknya, sedangkan bimbingan orang tua berupa nasehat-nasehat tentang nilai-nilai, sikap, perilaku yang layak dilakukan baik didalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan secara luas dapat diinterpretasikan mulai semenjak manusia dilahirkan dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pendidikan formal ditempuh dengan tujuan memperoleh suatu tingkat

pendidikan tertentu secara individual. Konsep baru mengenai pendidikan yang dikembangkan UNESCO (2006), berusaha menyatukan semua kegiatan pendidikan baik yang terjadi di sekolah, di luar sekolah dalam masyarakat luas dan dalam keluarga secara terpadu yang berlangsung seumur hidup, sering pula disebut "*Lifelong Learning and Distance Higher Education*" atau pendidikan seumur hidup yang terpadu. Konsep ini terdapat dua pengertian yang esensial yaitu: (1) pendidikan harus berjalan seumur hidup manusia dari lahir sampai meninggal; dan (2) pendidikan seharusnya merupakan kegiatan terpadu antara kegiatan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Jika kita perhatikan dari konsep pendidikan yang dikembangkan UNESCO, maka bagian pertama menjelaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya mempersiapkan anak muda menjadi anggota masyarakat dewasa, tetapi menjadi keharusan bagi kelompok dewasa apabila mereka menginginkan dapat hidup serasi atau tidak tertinggal dengan perkembangan masyarakat. Kemudian bagian kedua menjelaskan bahwa pendidikan dapat memadukan kegiatan yang bermacam-macam dalam masyarakat, baik pendidikan formal, pendidikan dalam organisasi, pendidikan di tempat kerja atau pergaulan secara luas.

Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Berdasarkan deskripsi teori seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kemauan individu dalam mengikutinya atau dapat dikatakan tergantung pada kesadaran akan pentingnya pendidikan dan memperoleh pengetahuan. Penambahan waktu untuk mengikuti pendidikan akan menambah kesadaran di satu pihak dan menambah perkembangan pengetahuan di pihak lain. Sebagai mana dikatakan Purwanto (1984:

170), bahwa kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan guru adalah dipengaruhi tingkat pendidikan yang mana makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi mutu pendidikan dan pengajaran yang diterimanya dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Sementara itu, di depan Forum Wartawan Peduli Pendidikan (Forta), Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Abdul Malik Fadjar, *Kompas*, 2 Januari (2002) mengatakan, keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik seharusnya mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk menghadapi kehidupan atau memberikan *life skills* pada peserta didik.

"Logikanya, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula peran yang dapat dimainkannya dalam kehidupan di masyarakat," ujar Malik Fadjar.

Berangkat dari logika tersebut, Malik mengingatkan bahwa pendidikan bukan barang mati yang tidak bisa mengalami perubahan. Membicarakan soal pendidikan berarti bicara masalah kehidupan yang melibatkan banyak aspek. Makin tajam pendidikan disoroti, maka semakin membuktikan bahwa pendidikan punya gerak hidup.

Menurut Halen Ware (Singarimbun, 1988:261). jenjang pendidikan, baik untuk wanita maupun pria lazim diukur dengan salah satu dari empat cara ini: (1) sebagai dikotomi antara yang buta huruf dan melek huruf; (2) dengan lamanya tahun ajaran yang diselesaikan; (3) jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai; dan (4) kualifikasi atau gelar yang dicapai. Melalui pendidikan, orang dapat melakukan klasifikasi, memberikan arti pada sesuatu, dan memberi interpretasi terhadap sesuatu. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dalam hal ini orang tua mempunyai hubungan dengan kemampuan untuk melakukan peran sebagai pendidik. Cara mengukur tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini, dengan menggunakan cara ke dua yaitu dengan lamanya tahun ajaran yang diselesaikan.

## **Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Hidup Sehat Anak**

Pada prinsipnya pendidikan itu merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap orang. Pendidikan biasanya menentukan jenis pekerjaan yang dipilih sebagai sumber hidup dan selanjutnya menentukan pendapatan keluarga. Menurut Murniati Sulastri (Suyatinah dkk.,1993:10), tingkat pendidikan ibu juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan akan dapat memberi motivasi, mengarahkan dan mengasuh anak Menurut Astuti (1991:26), makin tinggi tingkat pendidikan pada umumnya, makin besar pula kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Dengan penghasilan yang memadai diharapkan anggota keluarga memperoleh makanan bergizi, perawatan kesehatan yang lebih baik dan lingkungan hidup yang relatif lebih sesuai dengan harapan.

Seseorang akan maju dan berhasil bila ditunjang dengan pendidikan yang memadai atau baik. Demikian juga dengan pendidikan orang tua mempunyai kaitan yang erat dengan tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan secara luas dapat diinterpretasikan mulai semenjak manusia dilahirkan dan berlangsung sepanjang kehidupan. Melalui pendidikan akan diperoleh perkembangan masyarakat, sehingga dapat diduga bahwa penambahan waktu untuk mengikuti pendidikan akan menambah kesadaran di satu pihak dan perkembangan pengetahuan di pihak lain. Tugas orang tua dalam memberikan pendidikan, mengasuh dan membimbing anak sebaiknya dengan penuh kesabaran, dapat menjadi teman dan menjadi contoh bagi anaknya.

Sejak dalam kandungan anak telah mendapat pendidikan dari orang tua melalui, sikap, kebiasaan, dan contoh perilaku. Apabila orang tua tidak memiliki pengetahuan atau tingkat pendidikan yang cukup baik dan luas tentang kesehatan, makanan/gizi, cara mendidik anak, cara bergaul dengan masyarakat sekitar, maupun pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dalam memberikan pendidikan kepada anak tentu juga sesuai dengan apa yang dimiliki. Namun sebaliknya apabila orang tua memiliki

pengetahuan atau pendidikan yang cukup tinggi ataupun baik, wawasannya luas, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak akan baik pula sesuai dengan apa yang dimiliki.

Tingkat pendidikan orang tua yang menentukan sikap, kebiasaan, dan perilakunya tersebut akan berakibat langsung ataupun tidak langsung terhadap anaknya, misalnya dalam memberi makan, merawat anak, dan lain-lain. Selain itu, apa yang dilakukan oleh orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian survei ini dilakukan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Depok dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan dari 17 Kecamatan dengan jumlah 466 sekolah dasar negeri, jumlah terbanyak yaitu 56 sekolah dasar negeri, berada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2000-2002.

Responden penelitian ini adalah orang tua dari siswa sekolah dasar negeri kelas 5 di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel ditentukan dengan *Proportional Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan diperoleh 300 responden dari populasi 1600 responden dengan tingkat kesalahan 5%. Data tingkat pendidikan orang tua diperoleh melalui kuesioner dengan 11 alternatif jawaban, sedang data pola hidup sehat anak menggunakan kuesioner dengan 4 alternatif jawaban (menggunakan skala Likert). Indikator pola hidup sehat meliputi: (1) jasmani; (2) pola makan; (3) pola istirahat; (4) pola bermain; (5) pakaian; dan (6) lingkungan. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan korelasi

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil penelitian secara deskriptif yang akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Pola Hidup Sehat Anak

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Baik	23	7.7
Cukup	259	86.3
Kurang	18	6.0
Tidak baik	0	0.0
Jumlah	300	100.0

Tabel 1 menginformasikan bahwa 6% (18 siswa) mempunyai pola hidup sehat yang kurang baik, 86.3% (259 siswa) termasuk kategori cukup, dan 7.7% (23 siswa) termasuk kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola hidup sehat anak sekolah dasar negeri, kelas 5, di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
SD	46	15,3	84	28,0
SLTP	46	15,3	36	12,0
SLTA	128	42,7	115	38,3
DIPLOMA	38	12,7	19	6,3
S1	28	9,3	32	10,7
S2 & S3	8	2,7	14	4,7
Missing	6	2,0	-	-
Jumlah	300	100,0	300	100,0

Tabel 2 menginformasikan, bahwa sebagian besar ayah dari anak sekolah dasar Kecamatan Depok 42.7% (128 orang) berpendidikan SLTA, 15.3% (46 orang) berpendidikan SD, 15.3% (46 orang) berpendidikan SLTP, 12.7% (38 orang) berpendidikan diploma, 9.3% (28 orang) berpendidikan S1, dan 2.7% (8 orang) berpendidikan S2 dan S3, 2% (6 orang) missing/tidak menjawab. Pendidikan Ibu 38.3% (115 orang) SLTA, 12% (36 orang) SLTP, 28% (84 orang) SD, 6.3% (19 orang) diploma, 10.7% (32 orang) S1, dan 4.7% (14 orang) S2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat

pendidikan orang tua siswa sekolah dasar negeri kelas 5, di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas lama waktu pendidikannya termasuk cukup (SLTA = 12 tahun).

Hasil penelitian secara inferensial adalah diperoleh korelasi  $r = 0.138$ ;  $p = 0.008$ . Berdasarkan hasil tersebut berarti hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola hidup sehat anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY, positif dan signifikan.

## **2. Pembahasan**

Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, pola hidup sehat anak masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat pendidikan orang tua, karena tingkat pendidikan orang tua tersebut berhubungan positif dan signifikan dengan pola hidup sehat anak. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pola pandang, jenis pekerjaan serta berdampak pada pendapatan (gaji/upah). Dengan pendapatan yang memadai, maka kebutuhan keluarga seperti kebutuhan makan, pakaian, perumahan dan kesehatan akan dapat terpenuhi.

Di sisi lain, ada orang tua yang secara materi mampu, namun tidak tahu bagaimana cara menjaga kesehatan anak, misalnya kurang memperhatikan gizi makanan anak, banyak mengkonsumsi makanan siap saji (instan), kurang memperhatikan kesehatan gigi sehingga gigi anak banyak berlubang, kurang memperhatikan kesehatan mata sehingga anak kecil sudah harus pakai kaca mata minus.

Tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah SLTA, Ayah 42.7% dan Ibu 38.3%; dan pola hidup sehat anak termasuk kategori cukup sebanyak 86.3%. Melihat data tersebut di atas, orang tua siswa Sekolah Dasar di Depok Sleman sudah berada pada tingkat menengah, sehingga diharapkan kondisi kesehatan anak bisa lebih baik lagi. Pola hidup sehat anak dapat ditingkatkan dengan lebih baik jika tingkat pendidikan orang tua meningkat juga. Tingkat pendidikan orang tua, dapat ditingkatkan dengan berbagai cara

seperti banyak membaca, selalu mengikuti perkembangan teknologi, baik secara formal, nonformal, maupun informal, sebagaimana konsep baru mengenai pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO yang berusaha menyatukan semua kegiatan pendidikan baik yang terjadi di keluarga, sekolah, dan di masyarakat luas, secara terpadu yang berlangsung seumur hidup.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Purwanto (1984: 170), bahwa kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan guru adalah dipengaruhi tingkat pendidikannya, yang makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi mutu pendidikan dan pengajaran yang diterimanya, makin tinggi pula derajat masyarakatnya. Astuti (1991:170) mengatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kesehatan anak Balita.

Pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan, diharapkan akan terjadi perubahan yang positif dari individu/orang tua, sehingga nantinya akan sangat berpengaruh pada pola hidup sehat anak.

Derajat kesehatan seseorang, termasuk anak, dapat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a) bawaan; (b) pelayanan kesehatan; (c) perilaku; dan (d) lingkungan. Faktor perilaku dan faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat. Riwayat kesehatan anak akan berpengaruh pada kondisi kesehatan anak selanjutnya. Anak yang semenjak kecil kesehatannya terjaga cenderung memiliki daya tahan tubuh yang kuat, sehingga tidak mudah terserang penyakit pada tahap pertumbuhan selanjutnya.

Tingginya kasus penyakit yang diderita anak serta angka kematian bayi dan Balita di Indonesia dapat diatasi dengan memperhatikan sanitasi dan kesehatan lingkungan, seperti mengkonsumsi air bersih, buang air besar/kecil pada jamban yang layak, dan tidak membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, penyakit yang banyak menimpa anak-anak seperti diare, demam berdarah, akan dapat diatasi, jika anak hidup dalam lingkungan yang sehat dan makan makanan bergizi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut.

1. Mayoritas tingkat pendidikan orang tua SLTA dan pola hidup sehat anak sekolah dasar negeri di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY termasuk kategori cukup.
2. Terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan orang tua dengan pola hidup sehat anak.

## **Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa tingkat pendidikan orang tua mayoritas SLTA dan pola hidup sehat anak pada anak cukup, tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pola hidup sehat anak, maka pola hidup sehat anak perlu ditingkatkan. Adapun untuk meningkatkan pola hidup sehat anak dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan orang tua, baik secara formal, nonformal, maupun informal, sebagaimana konsep baru mengenai pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO yang berusaha menyatukan semua kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah, di luar sekolah, dalam masyarakat luas dan dalam keluarga secara terpadu yang berlangsung seumur hidup.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, W.P. &, Salam, M.A. 1986. *Islam, Etika, dan Kesehatan*. Cetakan pertama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Astuti, S.I. 1991. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Perkerjaan Orang Tua dengan Tingkat Kesehatan Anak Balita*. Laporan Penelitian Yogyakarta: FPIPS-IKIPN.
- Dinas Kesehatan Propinsi DIY. 2006. "Perkembangan Penderita Diare di DIY". *Kompas*, 13 April 2006.

- Entjang, I. 1991. *Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cetakan keX.*  
Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fajar, M. (Mendiknas). 2002. *Pendidikan berorientasi life skill.*  
Kompas. 2 Januari 2002.
- Gitosudarmo, I. 1996. *Prinsip Dasar Manajemen.* Edisi ke-3,  
Cetakan ke1 . Yogyakarta: BPEF.
- Purwanto, N.M. 1984. *Pendidikan Teoretis dan Praktis.* Bandung:  
Remaja Karya.
- Shrimpton, R. 1995. *Laporan Tahunan The Progress of Nations.*  
Jakarta: Perwakilan UNICEF. 15 Juni 1995. Kompas.
- Singarimbun, M. 1988. *Kelangsungan Hidup Anak.* Yogyakarta:  
Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi.* Edisi ke-3.  
Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukarni, M. 1989. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan.*  
Depdikbud. Dirjen. Dikti. Bogor: PAU Pangan dan Gizi.
- Suyatinah, & Wakiman, T. 1993. *Pengaruh Pendidikan Orang Tua,  
Pekerjaan Orang Tua, dan Motivasi Berprestasi terhadap  
Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD D-II FIP IKIP.* Laporan  
penelitian. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Swastha, B.D.H. & Handoko, H. 1987. *Manajemen Pemasaran  
Analisa Perilaku Konsumen.* Yogyakarta: Liberty.
- Undang Undang Kesehatan RI.1991, No. 23.

- UNESCO. 2005. *Educational Studies and Document*. New Trends in Youth Organization. Number 35.
- UNICEF. 1995. *The Progress of Nation*. Indonesia: Laporan tahunan.
- UNICEF. 2006. *Masa Usia Dini*. Directori Peacebuilding Indonesia: 20 Juni.
- Wardoyo, S. dkk. 1993. *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap kebiasaan Hidup Sehat dalam Keluarga*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPIPS IKIPN.
- Whiterington, C. H. Etl. 1984. *Educational Psikologi*. (Terjemahan M. Buchori). Cetakan ke IV. Bandung: Jemmars.
- Wiguna, O. 2005. *Indonesia Harus Tingkatkan Anggaran Pendidikan*. Tempo Interaktif, 15 November 2005.
- Zamroni. 1993. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orientasi Hidup Sehat di Kalangan Remaja*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPIPS IKIP.